

---

**PASTORAL DAN TEKNOLOGI PERTUMBUHAN KEROHANIAN KAUM MUDA  
DALAM PERKEMBANGAN SMARTPHONE****Fanny Tangdiria****IAKN Toraja, Indonesia**Email: Tfanny126@gmail.com

---

**Abstrak**

Pada dasarnya, teknologi tidak dapat dihindari oleh siapapun. Teknologi saat ini telah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Terkhusus smartphone yang saat ini semakin banyak digunakan oleh manusia khususnya dikalangan anak muda yang cenderung sudah ketergantungan dengan berbagai fitur yang ditawarkan oleh smartphone ini, yang tak jarang membawa dampak buruk bagi kaum muda. Bahkan membuat kaum muda lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan smartphone dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat bagi diri mereka. Yang berakibat pada pendidikan mereka terganggu, hubungan mereka dengan lingkungan tidak harmonis, hubungan dengan orang tua tidak terjalin baik lagi serta kehadiran mereka dalam ibadah-ibadah tidak terlihat lagi. Dalam perkembangan ini tentu harus ada pendampingan khusus bagi kaum muda, bagaimana hubungan dengan orang tua, hubungan dengan pelayan dan juga pemimpin sehingga dalam menggunakan smartphone dapat memberikan dampak yang baik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka yang relevan dengan masalah, sehingga menjadi bahan pembelajaran dan cerminan bahwa pengendalian terhadap apa yang ada di luar kita, diri kitalah yang menjadi pengendali bukan yang dari luar diri yang mengendalikan.

---

**Kata Kunci:** Pastoral, Kaum Muda, Smartphone.

---

**Abstract**

*Basically, technology cannot be avoided by anyone. Technology has now become an important part of human life. Especially smartphones, which are currently being used more and more by humans, especially among young people who tend to be addicted to the various features offered by these smartphones, which often have a bad impact on young people. It even makes young people spend more time using smartphones compared to activities that are more useful for them. As a result, their education is disrupted, their relationship with the environment is not harmonious, their relationship with their parents is no longer good, and their attendance at services is no longer visible. In this development, of course there must be special assistance for young people, how is the relationship with parents, relations with servants and also leaders so that using smartphones can have a good impact. In this study, the authors used library research methods that are relevant to the problem, so that it becomes learning material and reflects that controlling what is outside of us, it is we who are the controllers, not those from outside who control us.*

---

**Keywords:** Pastoral, Young People, Smartphone.

---

**PENDAHULUAN**

Zaman yang semakin berkembang pesat membawa banyak perubahan khususnya bagi kaum muda. Kaum muda yang hidup dalam sebuah komunitas yang menuntut adanya interaksi. Kaum muda yang kini disebut sebagai generasi milenial yaitu generasi yang lahir dalam situasi

dan kondisi kekuatan akses dan akomodasi informasi yang luar biasa sehingga mempengaruhi setiap orang untuk mendapatkan kesempatan lebih banyak dan terbuka dalam berkomunikasi.<sup>1</sup> Seiring berkembangnya zaman, sarana yang digunakan pun berkembang. Mulai dari menggunakan surat hingga pada *gawai (smartphone)* seperti sekarang ini. *Smartphone* tidak hanya terbatas dan berhubungan dengan perkembangan *smartphone* semata, namun juga pada efek-efek dan kemungkinan-kemungkinan yang diakibatkan dari perkembangan *smartphone* tersebut.

Kaum muda adalah generasi penerus. Kaum muda adalah pemegang tongkat estafet kepemimpinan baik di dalam maupun di luar gereja. Perkembangan *smartphone* yang semakin pesat juga menuntut adanya perkembangan atau pertumbuhan dari kaum muda sebagai pengguna. Berbagai fasilitas atau fitur-fitur yang disediakan *smartphone* banyak memberi kemudahan bagi kaum muda. Bahkan, kaum muda yang adalah generasi milenial sebagai generasi penerus seolah-olah menjadi generasi instan.

*Smartphone* telah membawa dampak yang luar biasa bagi kehidupan kaum muda, seperti memudahkan dalam berkomunikasi, mempermudah dalam mendapatkan informasi, berbisnis, formulasi-formulasi atau aplikasi baru yang dapat membantu dalam berbagai bidang ilmu dan aktivitas, dan masih banyak dampak positif lainnya. Dengan kata lain, *smartphone* saat ini benar-benar telah memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kaum muda.

Namun, di sisi lain, pengguna tidak dapat menghindari kenyataan bahwa *smartphone* pun membawa dampak yang negatif dalam kehidupan. *Smartphone* kini membuat penggunanya mengalami ketergantungan yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh kemudahan yang disediakan oleh *smartphone* yang tanpa disadari membuat penggunanya menjadi pribadi yang apatis terhadap orang lain dan semangat anti sosial pun meningkat. Hal ini terbukti dari maraknya kejadian atau peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini seperti; penipuan, pencemaran nama baik, serangan *hacking*, informasi semu, pornografi, hoax dan masih banyak lagi.<sup>2</sup> Hal ini tentu berpengaruh pada watak kaum muda. Bahkan tidak hanya itu, yang paling mendasar ialah berpengaruh pada pertumbuhan kerohanian kaum muda.

Fasilitas yang disediakan *smartphone* justru seharusnya dijadikan sebagai wadah untuk membuat persekutuan menjadi semakin erat, sebagai wadah untuk memberitakan injil bukan justru sebaliknya. Ken Bedell dalam sebuah studi agama dan internet, mengatakan hampir 80% responden mengatakan bahwa media memainkan peran penting dalam perkembangan kehidupan spiritual mereka.<sup>3</sup> Bukan berarti kehadiran *smartphone* menjadi sebuah batu sandungan bagi pertumbuhan kerohanian kaum muda tetapi dampak yang diberikan oleh *smartphone* tergantung dari tanggungjawab kaum muda dalam menggunakannya. Kehadiran *smartphone* justru telah menjadi hal yang positif bagi kehidupan pengguna. Untuk itu, penggunaan *smartphone* dengan bertanggung jawab menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pelayan atau pemimpin kaum muda.

Sasaran dari pelayanan kaum muda di gereja ialah penjangkauan dan pendewasaan yang akan tiba pada hasil akhir yaitu pertumbuhan (kedewasaan) rohani. Pelayanan kaum muda yang akan membangkitkan semangat kepemimpinan dalam diri kaum muda. Kesadaran kaum muda sebagai generasi penerus akan *open mind* dalam menggunakan *smartphone* sebagai wadah untuk bertumbuh dewasa di dalam Kristus dan menjalani kemudaannya demi Kristus.

---

<sup>1</sup> Leo Sugiyono, dkk, *Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 11-24

<sup>2</sup> Muh. Azwar Muin, *Information Literacy Skill*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 2

<sup>3</sup> Leo Sugiyono, dkk, *Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 43

Relitas tak seindah ekspektasi. Kebanyakan kaum muda menggunakan *smartphone* secara tidak bertanggung jawab. Pertumbuhan kerohanian justru semakin merosot, pelayan atau pemimpin kaum muda kadang kewalahan hingga yang keluar hanya sebatas kalimat “maklum, mereka lahir di zamannya”. Penggunaan dan dampak-dampak *smartphone* di kalangan kaum muda kini tak terbendung lagi. Tujuan dari penulisan ini ialah untuk memberi kesadaran bagi pelayan atau pemimpin kaum muda untuk memberikan perhatian lebih kepada kaum muda khususnya dalam penggunaan *smartphone* sebagai salah satu media yang perkembangannya sangat pesat. Selain itu, juga kesadaran bagi kaum muda dalam menggunakan *smartphone* seara bertanggung jawab demi Kristus.

## METODE PENELITIAN

Untuk menyelesaikan karya ilmiah ini, maka metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian pustaka..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pastoral

#### 1. Pengertian

Kata Gembala dalam bahasa Latin “Pastor” dan dalam bahasa Yunani “Poimen”. Sehingga, penggembalaan disebut “Poimenika” atau “Pastoralia”. *Thurneysen*, mengemukakan bahwa “penggembalaan” merupakan suatu penerapan khusus Injil kepada anggota jemaat secara pribadi, yaitu Injil yang disampaikan dalam khotbah kepada semua orang.<sup>4</sup> Pastoral merupakan usaha untuk menolong orang lain sehingga sadar akan hubungannya dengan Tuhan. Seseorang yang sadar akan hubungannya dengan Tuhan, akan lebih bijak dalam menjalani kesehariannya.

Istilah gembala sendiri disematkan kepada yang memegang jabatan penggembalaan di gereja tempat dimana mereka bertugas memelihara kehidupan rohani (baik individu, keluarga maupun komunitas) dalam jemaat. Tugas gembala adalah memastikan bahwa apa yang domba atau jemaat dengar dan percayai dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, gembala duniawi memelihara ternak untuk disembelih, diambil bulunya ataupun diperah sususnya. Berbeda dengan gembala rohani yang hanya bertujuan untuk memelihara dan merawat domba-dombanya. Meskipun menggunakan istilah yang sama, gembala rohani tidak untuk memanfaatkan atau menyembelih domba-domba peliharaannya.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pastoral adalah suatu usaha untuk membawa seseorang menyadari keberadaannya dihadapan Tuhan.

#### 2. Pemimpin Pastoral dalam Jemaat

Di samping pendeta atau pastor, pemimpin pastoral dalam jemaat termasuk mereka yang dipilih sebagai majelis, diaken dan tua-tua jemaat. *Presbiterian* (Yunani: “□□□□□□□□□□□□□□□□presbyteros ) yang artinya “*elder*” atau “tua-tua jemaat” (Kisah Para Rasul 14:23; 20:17; Titus 1:5). Otoritas *presbiterian* mengekspresikan otoritas bersama bukan otoritas personal. Alkitab menyatakan kelompok “*presbiterios*” adalah;

1. Penilik Jemaat (*Episkopos*)

---

<sup>4</sup> Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 19 & 22

<sup>5</sup> Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Praktis*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 22-23

*Episkopas* berasal dari bahasa Yunani “*episkopos*” yang berarti “mengawasi” (overseer). Penilik jemaat sebagai menager harus mengatur dan mengurus jemaat dengan baik agar tercipta ketertiban. Dengan cermat penilik jemaat mengawasi kehidupan jemaatnya apakah mereka mengalami pertumbuhan atau tidak. Seseorang yang ingin menjadi penilik jemaat ialah seseorang yang mengingini pekerjaan yang indah (1 Timotius 3:1). Tugas penilik jemaat ialah mengawasi, mengurus, mengontrol dan menjalankan aturan sesuai Firman Tuhan.

2. Diaken (*Diakon*)

*Diakon* (Yunani: διακονα) yaitu utusan, abdi, pelayan rumah, pembantu dalam upacara agama. *Daikon* kerap diterjemahkan sebagai pelayan atau lebih khusus lagi pelayan meja. Tugas dan tanggungjawab mereka adalah menyatakan belas kasih Kristus kepada jemaat dengan lemah lembut, tulus dan penuh kesabaran.

3. Penatua (*Presbiter*)

*Presbiter* berasal dari bahasa Yunani yaitu πρεσβυτερος. Secara harafiah diartikan sebagai yang dituakan, yang berpikir, sesepuh. Penatua selaku pemimpin pastoral harus mempunyai kemampuan memimpin, mengajar, mengatur, mengontrol jemaat agar tetap hidup dalam firman Tuhan, mendisiplinkan mereka yang tidak taat Firman Tuhan. Pra penatua harus menggembalakan kawanan domba yang dipercayakan kepada mereka dan bertindak sebagai penilik jemaat (1 Petrus 5:1-2).<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin pastoral dalam jemaat bukan hanya pendeta atau pastor tetapi juga penilik jemaat, penatua dan diaken. Mereka bertugas untuk *preaching, teaching, counseling, leading, managing and protecting the church*.

Para pemimpin pastoral harus menjadikan Tuhan Yesus sebagai figure dan model yang terus diteladani dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab pastoral dalam jemaat. Dalam hal ini, diperlukan sikap rendah hati.

**3. Integritas Pemimpin Pastoral**

Kualifikasi sangat dibutuhkan dalam segala bidang pekerjaan kehidupan manusia. Semakin tinggi tingkat kesulitan pekerjaan semakin dituntut pula kerja mental yang prima untuk tiba pada hasil yang memuaskan.

Tugas dan panggilan sebagai pemimpin pastoral tidak cukup hanya memiliki kualifikasi kepemimpinan sekuler seperti gelar, keahlian, kecerdasan, mental dan sebagainya tetapi gereja membutuhkan pemimpin pastoral yang profesional, berintegritas, memiliki kualitas spiritualitas yang solid serta hidup yang dapat diteladani atau mampu menjadi *role model*.

Semua hal ini dilihat anggota jemaat dalam kehidupan keseharian pemimpin pastoral. Dengan kata lain, perilaku kehidupan pemimpin pastoral sehari-hari lebih nyaring berbicara daripada title dan jabatan yang disandang. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi *role model* penting bagi pemimpin pastoral. Pemimpin pastoral menjalankan kepemimpinannya bukan dipanggil atau dipilih oleh dunia tetapi dipanggil dan dipilih oleh Allah sendiri berdasarkan kasih karunia-Nya.

---

<sup>6</sup> Yosafat B, *Integritas Pemimpin Pastoral*, (ANDI: Yogyakarta, 2020), 22-27

Pemimpin yang baik dan benar selalu melibatkan konsep integritas pribadi. Integritas merupakan salah satu persyaratan dalam dunia kepemimpinan baik organisasi sekuler maupun kerohanian. Integritas tidak dapat dipisahkan dengan moral pemimpin. Pemimpin pastoral yang berintegritas harus pemahaman nilai-nilai moral atau etika yang baik, benar, komprehensif dan hidup dalam nilai-nilai tersebut dalam situasi dan kondisi apapun.

Integritas pribadi pemimpin pastoral yang berintegritas nampak dalam wujud;

- a. Kejujuran  
Kejujuran adalah unsur yang paling penting dalam hubungan antara pemimpin pastoral dan orang-orang yang dipimpinnya
- b. Ketulusan  
Ketulusan hati para pemimpin pastoral akan menghindarkan dari kerusakan moral
- c. Keadilan  
Keadilan menunjuk pada relasi. Oleh sebab itu, pemimpin pastoral harus memiliki keadilan dalam relasi sosialnya dalam jemaat
- d. Konsistensi  
Konsisten harus menjadi salah satu identitas diri pemimpin pastoral. Konsisten mengarah pada sebuah integritas
- e. Kemurnian  
Pemimpin pastoral harus mampu menjaga kemurnian dirinya. Popularitas, harta, kenikmatan hidup adalah hal-hal yang dapat merusak kemurnian hati seorang pemimpin pastoral
- f. Rendah hati  
Kerendahhatian muncul sebagai sebuah proses belajar kontinu dan konsisten kepada dan dari Tuhan Yesus
- g. Tidak mencari kepentingan diri sendiri  
Pemimpin pastoral harus menghindari sikap egois untuk tetap menjaga perkembangan dan pertumbuhan gereja
- h. Terpercaya  
Pemimpin yang terpercaya adalah pemimpin yang berintegritas. Tidak menyalahgunakan otoritas sebagai pemimpin adalah salah satu bentuk integritas.

Integritas pribadi harus dijunjung tinggi oleh pemimpin pastoral dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya dan menjadi dasar seluruh aktivitas pelayanan pastoral dalam upaya mencapai pertumbuhan kerohanian jemaat.

Salah satu hal yang terpenting bagi integritas pemimpin pastoral ialah dilihat dari hubungannya dengan Tuhan. Pemimpin pastoral harus membina relasi dengan Tuhan setiap hari dalam persekutuan doa dalam sebuah konsep kesadaran bahwa Tuhan tidak bisa dimanipulasi.<sup>7</sup> Kecakapan dalam berelasi merupakan modal terbaik bagi pemimpin pastoral. Relasi dengan anggota jemaat dan rekan antarpemimpin pastoral.

## **B. *Smartphone***

### **1. Definisi *smartphone***

---

<sup>7</sup> Yosafat B, *Integritas Pemimpin Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 19, 93-111

Secara etimologi, *smartphone* merupakan singkatan dari *smart* and *phone*. Dalam kamus bahasa Inggris, *smart* berarti pintar dan *phone* berarti telepon. *Smartphone* adalah telepon seluler yang diperkaya dengan aplikasi-aplikasi, jaringan serta layanan yang lebih tinggi. *Smartphone* sendiri adalah telepon namun lebih dari telepon.<sup>8</sup> *Smartphone* menggabungkan ponsel dengan aliran teknologi lainnya sehingga tidak hanya sekedar gabungan dari dua perangkat.<sup>9</sup> Dengan ketersediaan tersebut, pengguna akan lebih mudah mengakses apapun yang mereka inginkan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *smartphone* merupakan sebuah alat komunikasi yang dilengkapi dengan fitur-fitur yang dapat menghibur dan memudahkan penggunaannya.

## 2. Sejarah dan perkembangan *smartphone*

Untuk pertama kalinya, *smartphone* disebut *simon* yang dirancang oleh IBM pada 1992 dan dipamerkan sebagai produk konsep di sebuah pameran komputer di Las Vegas, Nevada. *Smartphone* mulai dipasarkan sejak tahun 1993 dan dijual oleh BellSouth. Pada tahun 1996, *Nokia communicator* merupakan *smartphone* pertama *nokia*. Jenis-jenis *nokia* pun juga bermunculan seperti; *nokia 9000*, *nokia 9210*, *komunikator 9500* yang dilengkapi kamera dan WiFi, *komunikator 9300* yang lebih kecil, dan kini E90 yang dilengkapi dengan GPS.

Seiring berjalannya waktu, merek atau jenis-jenis *smartphone* yang lain pun bermunculan seperti; *Erisson R380* pada tahun 2001 hingga pada tahun 2008 *Apple* memperkenalkan *App Store*. *App Store* ini menembus satu juta unduh pada 23 April 2009.<sup>10</sup>

Kini *smartphone* merajalela di mana-mana. 10 tahun silam, *smartphone* masih merupakan barang yang mahal sehingga hanya bisa dimiliki oleh kalangan-kalangan tertentu. Bagi kalangan menengah-bawah, membeli atau memiliki *smartphone* hampir merupakan hal yang mustahil. Namun, di zaman sekarang ini *smartphone* bukanlah barang mewah melainkan barang yang biasa-biasa saja yang bisa dimiliki oleh siapapun tanpa terkecuali.<sup>11</sup> Nilai guna perangkat ini semakin meningkat sehingga membuat perangkat ini berkembang dengan pesatnya.

*Smartphone* kini sangat fenomenal. Perkembangan *smartphone* dari generasi ke generasi pun memenuhi kebutuhan yang lebih mejamin, seperti menambahkan pesan teks ke panggilan lisan, dan audio, lebih ringan dan lebih kecil, serta baterai yang lebih tahan lama.

## 3. Dampak *Smartphone*

Kehadiran media baru seperti *smartphone* seakan menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat modern khususnya bagi mereka yang selalu mengikuti trend. Teknologi yang sangat pesat dan jaman semakin modern, membuat cara berkomunikasi antar individu pun berbeda. Dari cara berkomunikasi dengan bertatap muka dan secara lisan kini tidak harus dengan cara demikian lagi. Kemajuan yang ada menghilangkan

---

<sup>8</sup> David Wood, *Symbian For Software Leaders, Principles Of Successful Smartphone Development Project*, (Britain: British Library, 2005), 6

<sup>9</sup> Steve Babib, *Developing Software for Symbian OS*, (Britain: British Library, 2005), 2

<sup>10</sup> [ejurnal.stiedharmaputra-smg.ac.id](http://ejurnal.stiedharmaputra-smg.ac.id), Bagus Kusuma Ardi, Subchan, *Peranan Perkembangan Aplikasi Smartphone terhadap Pelayanan dan Perbankan di Indonesia, STIE Dharmaputra, 2015*, 5-7

<sup>11</sup> Leo Sugiyono, dkk, *Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 110

kebutuhan untuk membangun hubungan (komunikasi) yang nyata sebab hubungan tersebut bisa saja diciptakan dalam hubungan virtual.<sup>12</sup> *Smartphone* memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan penggunaannya. Adapun dampak-dampak tersebut diantaranya;

a. Dampak positif

1) Meningkatkan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu.

Kita dapat berkomunikasi kapanpun, di manapun, dengan siapapun bahkan orang yang berada di wilayah terjauh dan terpencil sekalipun. Paus melihat bahwa perkembangan teknologi komunikasi adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia.<sup>13</sup> Dengan adanya *smartphone* jangkauan komunikasi kini menjadi luas.

2) Sebagai sumber informasi dan pembelajaran

3) Memudahkan dalam menyampaikan serta menerima informasi

4) Sebagai media untuk berbisnis

5) Informasi dunia dalam genggaman.

b. Dampak negatif

1) *Phubbing*

*Phubbing* merupakan sebuah istilah yang menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap orang yang ada disekitarnya dikarenakan sibuk dengan *smartphone* miliknya. Orang yang hidup dalam *information society* tidak hanya bertemu dan menggunakan *smartphone*, melainkan cara tindakan mereka semakin dibingkai oleh *smartphone* tersebut.<sup>14</sup> Tindakan yang mereka tunjukkan ialah tindakan membisi karena hanya focus pada *smartphonenya*.

2) Menurunnya komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Dean Barnlund menjabarkan komunikasi interpersonal sebagai “perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan”.<sup>15</sup> Komunikasi interpersonal melibatkan keaktifan serta *feedback* dari kedua pihak yang sedang berkomunikasi.

3) Narsis

Perilaku ini sering dikenal dengan istilah “narsis”. Kebiasaan mengabadikan setiap momen (narsis) bukanlah sebuah masalah tetapi jika hal tersebut berlebihan bisa menimbulkan sebuah gangguan pada seseorang yang disebut “narsistik” yang bisa saja sampai di tahap yang lebih buruk lagi yang disebut dengan “eksibisionis”.

4) Ketergantungan

---

<sup>12</sup> Jeff Lazarus, *Listen like a dog*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 27

<sup>13</sup> Leo Sugiyono, dkk, *Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 38

<sup>14</sup> David Holmes, *komunikasi Media, Teknologi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3

<sup>15</sup> Edi Harapan, H. Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), 3-4

Ketergantungan pada *smartphone* membuat seseorang sulit untuk melepaskan diri darinya.

5) Biaya tinggi tanpa disadari

*Smartphone* membutuhkan koneksi internet untuk dapat terkoneksi dengan internet. Pengguna tentu membutuhkan WIFI ataupun paket data yang tentu tidak lepas dari biaya.

Selain keempat dampak negatif di atas dampak lain yang timbul akibat *smartphone*, yaitu;

1) Interaksi keluarga

Dalam keadaan normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah keluarganya. Melalui lingkungan keluarga, mereka akan mengenal dunia serta pola pergaulan hidup yang berlaku setiap hari.<sup>16</sup> Dengan demikian, komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga pun dapat membangun atau menambah sebuah keharmonisan.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan dampak *smartphone*, komunikasi dalam keluarga kini tidak dibangun lagi. Anggota keluarga sibuk dengan *smartphone* mereka masing-masing. Di meja makan sekalipun *smartphone* beraksi. Hilangnya komunikasi membuat orangtua tidak mengenal anaknya secara komprehensif dan begitupun sebaliknya.

2) Interaksi sosial

Remaja yang mengalami kecanduan *smartphone* lebih memilih media online untuk berinteraksi sosial, karena merasa kesulitan ketika melakukan interaksi dengan tatap muka. Komunikasi antar teman sebaya dalam suatu lingkungan atau komunitas dalam lingkungan tersebut pun “bisu”. *Clique* remaja yang awalnya baik kini menjurus ke hal yang negatif, seperti perkelahian massal, narkoba, perampokan dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

3) Interaksi dengan teman di sekolah

Salah satu fitur yang disediakan *smartphone* yaitu group. Group memang sangat efektif untuk mengkomunikasikan berbagai hal khususnya bagi peserta didik. Group tersebut dapat dijadikan untuk interaksi kelas. Namun, cara ini menghilangkan komunikasi secara langsung atau *face to face* dengan teman-teman. Pada jam istirahat kebanyakan remaja menyendiri dan sibuk dengan *smartphonanya* sendiri.<sup>18</sup> Hal ini tentunya mengurangi bahkan menghilangkan komunikasi dengan teman sebaya atau teman-teman di sekitar. *Clique* dalam komunitas pun akan cenderung mendorong terjadinya individualisme karena rasa kepatuhan hanya dikembangkan secara individual.<sup>19</sup> Dalam hal ini, remaja dalam masa peralihannya perlu diperlengkapi dengan pengertian akan pergaulan dalam sebuah komunitas yang benar.

---

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persaja, 2014), 390

<sup>17</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 66

<sup>18</sup> [www.jurnal.unismabekasi.ac.id](http://www.jurnal.unismabekasi.ac.id), Muflih, dkk, *penggunaan smartphone dan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri Kalasan Sleman Yogyakarta*, dalam jurnal *Idea Nursing Journal*, Vol.VIII No.1.2017

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 394



Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa *smartphone* memberikan dampak yang positif dan negatif bagi *manusia*. Dampak-dampak tersebut akan nampak tergantung dari bagaimana seseorang menggunakan *smartphone* tersebut.

### C. Pastoral Terhadap Kaum Muda

Perkembangan selalu membawa sebuah pembaharuan. Pembaharuan membawa perubahan. Dalam sebuah pembaharuan, yang kolot harus dimodernisir. Modernisasi materiil dan moril atau mental tidak hanya berbicara soal bangunan seperti rumah, gedung, jembatan dan lainnya tetapi juga pola pikir dan sikap seseorang yang berada dalam dunia modernisasi tersebut. Hal ini berarti ada sebuah tuntutan perubahan yang membedakan dulu dan sekarang.

Perubahan-perubahan ini begitu nyata di kalangan kaum muda. Pembangunan, pembaharuan dan perubahan-perubahan yang juga sangat berpengaruh pada sikap kaum muda. Bahkan tidak jarang kemerosotan moral kaum muda menjadi buah bibir bahkan dikalangan orang tua sendiri. Hal ini disebabkan karena adanya bentrokan dan kesalahpahaman antar angkatan. Orang tua yang cenderung menyalahkan anaknya karena sikap yang tidak mereka kenal, tidak mereka pahami yang menggelisahkan mereka. Anak pun yang tetap membela diri dengan ungkapan “itu pemikiran yang kolot, sekarang adalah zaman modern”.<sup>20</sup> Terdapat usaha untuk membela diri dengan mempertahankan angkatan masing-masing.

Perubahan tentu juga menimbulkan perubahan kebutuhan. Kaum muda dalam dunia yang semakin berkembang pesat harus memiliki visi atau pegangan sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini tentu tidak lepas dari tanggung jawab orang tua, sekolah, gereja bahkan masyarakat yang terus mengarahkan kaum muda.

Dalam sebuah jemaat, pastor atau gembala sebagai pelayan adalah salah satu orang yang dapat memberikan sebuah pengaruh. Pelayanan-pelayanan yang dilakukan harus menyentuh seluruh aspek kehidupan anggota jemaat (termasuk kaum muda). Pelayanan-pelayanan yang tidak hanya berkisar tentang khotbah atau ceramah semata tetapi betul-betul mampu menjadikan anggota jemaat menjalin keakraban seperti seorang sahabat.

Sebagai gembala, hal-hal yang perlu dilakukan/diperhatikan dalam penggembalaan kaum muda, yaitu;

#### 1. Membimbing angkatan tua untuk mengerti kaum muda

Orang tua harus dibawa pada sebuah pemahaman bahwa kaum muda telah hidup di zaman yang berbeda. Zaman modernisasi yang tidak dapat dihentikan. Namun, keterlibatan orang tua dalam membimbing dan memantau kaum muda di zaman modern harus bersifat aktif untuk tetap menjaga agar kaum muda tetap berjalan di jalan layaknya orang Kristen.

Orang tua tidak seharusnya mempersalahkan anak ataupun kemajuan tetapi menyadari keadaan masa kini. Tetapi, orang tua harus rela meluangkan waktunya untuk menyelidiki Alkitab bersama dengan anaknya untuk mencari kehendak Allah. Selain itu, orang tua juga harus mengubah sikap mempertahankan kuasanya terhadap anak-anaknya terlebih kuasa untuk memaksakan anak menjadi seperti pada zaman mereka muda dulu.

Dengan kata lain, apapun yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak tidak lepas dari didikan terutama tugas untuk mendidik anak-anaknya mencapai

---

<sup>20</sup> M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu ?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 165-166

pertumbuhan rohani. Menceritakan Firman dan perbuatan Allah akan membawa anak semakin menaati Allah. Kaum muda pun terus terlatih untuk tetap menaruh hormat terhadap orang tuanya.<sup>21</sup> Perbedaan kondisi antar angkatan, perkembangan teknologi tidak menggeser kedudukan orang tua sebagai sosok yang harus dihormati oleh kaum muda sebagai seorang anak.

Pendidikan orang tua bukan hanya soal mengajar tetapi bergaul dan bercakap-cakap dengan anak secara terbuka merupakan hal yang sangat penting. Penggembalaan kepada orang tua bertujuan agar orang tua secara rela mempercakapkan persoalan-persoalan yang terjadi dengan kaum muda secara terbuka dan penuh kasih.

2. Membimbing angkatan muda agar tetap mendapat pegangan dalam perkembangan teknologi

Perkembangan yang menyebabkan banyaknya perubahan-perubahan kadang membuat kaum muda bingung untuk mencari pegangan yang tepat. Kebutuhan kaum muda pun berubah dan meningkat sesuai tuntutan zaman. Kebutuhan akan *id* yang kadang tidak terpenuhi pada kaum muda membuat kaum muda cenderung *displacement*, yaitu usaha tanpa sadar individu untuk memuaskan kebutuhan "*impuls id*" dengan mengganti subjek karena objek tidak dapat memuaskan *id* mereka.<sup>22</sup> *Displacement* ini kadang dijumpai pada *smartphone* yang mana dianggap mampu memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam proses penggembalaan, gembala harus mendekati kaum muda baik sebagai golongan maupun secara pribadi (yang memiliki persoalan khusus). Perkembangan *smartphone* memaksakan setiap gembala khususnya pelayan atau pemimpin kaum muda untuk melek teknologi. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang gembala, yaitu;

- a. Membimbing kaum muda secara halus sehingga kaum muda lebih terbuka
- b. Mengerti sikap dan sifat kaum muda sehingga tidak secara sepihak mempersalahkan kaum muda
- c. Relat memberi waktu bagi persoalan kaum muda
- d. Memperkuat kaum muda sehingga mampu bertanggung jawab termasuk dalam menggunakan *smartphone*.<sup>23</sup>

Pelayanan kaum muda sangat penting untuk membawa kaum muda pada pemahaman iman yang jelas sehingga bertumbuh dalam pertumbuhan rohani.<sup>24</sup>

#### **D. Smartphone Sebagai Media Pastoral Bagi Kaum Muda**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menyebabkan permasalahan semakin kompleks. Pemimpin pastoral pun harus melek dan sadar dengan perkembangan tersebut dan tidak terikat pada sebuah model pelayanan tradisional saja. Manfaat-manfaat yang diberikan oleh *smartphone* seperti; *Browsing* internet dengan mudah, bergaul di dunia maya, mengadakan *teleconference* dan telepon dengan tatap muka, menggunakan peta dan

---

<sup>21</sup> M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu ?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 174-178

<sup>22</sup> Pdt. Dr. E. P. Gintings, *Membaca Manusia sebagai Dokumen Hidup*, (Yogyakarta: Andi, 2016), 38-45

<sup>23</sup> M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu ?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 174-182

<sup>24</sup> Warren S. Benson Dan Mark H. Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 55

petunjuk jalan di *smartphone*. Hal-hal tersebut dapat membantu dalam proses atau usaha pendampingan atau penggembalaan.

Secara kasat mata, sekalipun kehadiran *smartphone* membawa dampak positif tidak dapat dipungkiri bahwa *smartphone* pun memberikan dampak negatif dalam kehidupan kaum muda. Hal ini bukanlah pada *smartphonanya* tetapi pada penggunaannya yang kurang atau tidak bertanggung jawab sehingga kehadiran *smartphone* digunakan tidak sebagaimana mestinya.

*Smartphone* yang seolah-olah menjadi “sahabat” kaum muda yang kini dilengkapi dengan fitur atau aplikasi-aplikasi yang dapat menolong pemimpin pastoral dalam menjalankan pelayanan pastoralnya. Penggunaan *smartphone* tentu memberikan atau menghadirkan sesuatu yang baru dalam dunia pastoral. Namun, dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kaum muda yang lebih memilih untuk mengikuti pendampingan pastoral secara online. Hal ini disebabkan karena kemudahan dalam mengakses dan dapat dilakukan dimana saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Pastoral via virtual dengan *smartphone* pun akan akan menjangkau seluruh jenis kepribadian kaum muda. Seperti, kaum muda dengan kepribadian introvert ataupun cacat fisik akan tertolong untuk mengutarakan isi hatinya. Media-media yang sediakan dalam pendampingan tersebut akan menghadirkan kenyamanan bagi kaum muda selama proses pastoral.

Selain itu, bagi kaum muda yang memiliki permasalahan khusus seperti trauma karena pernah dilecehkan akan lebih memilih pastoral online. Pemimpin pastoral dalam percakapannya akan meminimalisir ketakutan atau trauma yang dialami oleh kaum muda sehingga lambat laun kaum muda tersebut akan mencapai kepulihan.<sup>25</sup> Pastoral online pun akan memberi sebuah kenyataan yang membawa kaum muda pada penggunaan *smartphone* dengan baik dan benar.

Pandemi adalah sebuah fenomena yang membatasi aktivitas manusia termasuk kaum muda. Kaum muda yang harusnya produktif kini hanya terdiam dengan balutan permasalahan. Tidak dapat bertemu dengan sahabat-sahabatnya bahkan orang-orang yang dikasihinya karena jarak dan situasi. Kehadiran *Smartphone* dengan mediana seolah-olah mengabdikan kerinduan tersebut. Kaum muda dapat bertemu, dapat belajar, dapat mengungkapkan isi hatinya, dapat mengikuti pelayanan pastoral melalui *smartphone*.

Hal ini bukan berarti bahwa pertemuan atau pelayanan tatap muka tidak dibutuhkan lagi jika pelayanan pastoral via virtual telah dilakukan. Perjumpaan secara tatap muka tetap harus dilakukan di waktu dan situasi yang telah memungkinkan. Melalui pastoral online pun, pelayan pastoral akan tetap memberikan pendampingan atau pengetahuan tentang penggunaan teknologi termasuk *smartphone* dengan bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

Pesatnya perkembangan teknologi serta pengaruh dan perubahannya tidak dapat dihinari oleh siapapun. Kaum muda masa kini yang disebut sebagai generasi milenial mau tidak mau akan dan harus hidup “dari”nya. *Smartphone* salah satu alat yang sangat berkembang pesat saat ini dimana hampir seluruh manusia termasuk kaum muda menggunakannya. *Smartphone* yang dilengkapi dengan berbagai fitur atau aplikasi yang dapat membantu aktivitas kaum muda cenderung membuat kaum muda ketergantungan dan bahkan tidak jarang kaum muda menjadikan *smartphone*

---

<sup>25</sup> J. D. Engel, *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 87-96

sebagai “sahabat” sehingga berpengaruh pada pertumbuhan kerohanian kaum muda. Perkembangan ini tentu harus menjadi perhatian besar bagi pelayan atau pemimpin pastoral untuk juga menggunakan smartphone sebagai alat untuk membimbing kaum muda dengan fasilitas yang telah disiapkan oleh smartphone itu sendiri. Jaringan atau hubungan yang dibangun oleh pelayan atau pemimpin pastoral merupakan hal yang sangat penting. Hubungan dengan orangtua, hubungan rekan antar pemimpin pastoral, hubungan dengan anggota jemaat bahkan hubungan yang bersahabat dengan kaum muda merupakan hal yang sangat penting. Smartphone yang pada kenyataannya menyebabkan kemerosotan pertumbuhan kerohanian kaum muda harus digunakan untuk membangun pertumbuhan kerohanian kaum muda. Untuk itu, pelayan atau pemimpin pastoral mau tidak mau harus melek teknologi dan menerima atau memanfaatkan teknologi yang ada. Pendampingan terhadap orang tua untuk menerima perkembangan perubahan perbedaan angkatan juga hal yang penting. Pelayan atau pemimpin pastoral dituntut untuk lebih berintegritas dalam tanggung jawabnya.

## BIBLIOGRAFI

### Buku

1. B., Yosafat, *Integritas Pemimpin Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2010)
2. Benson, Warren S., Dan Mark H., Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999)
3. Engel, J., D., *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)
4. Gintings, E., P., *Membaca Manusia sebagai Dokumen Hidup*”, (Yogyakarta: Andi, 2016)
5. Harapan, Edi, H., Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016)
6. Holmes, David, *komunikasi Media, Teknologi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
7. Lazarus, Jeff, *Listen like a dog*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)
8. Ronda, Daniel, *Pengantar Konseling Praktis*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015)
9. Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persaja, 2014)
10. Storm, Bons, *Apakah Penggembalaan itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979)
11. Sugiyono, Leo, dkk, *Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014)
12. Willis, Sofyan, S., *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

### Internet

13. Babib, Steve, *Developing Software for Symbian OS*, (Britain: British Library, 2005)
14. [ejurnal.stiedharmaputra-smg.ac.id](http://ejurnal.stiedharmaputra-smg.ac.id), Bagus Kusuma Ardi, Subchan, *Peranan Perkembangan Aplikasi Smartphone terhadap Pelayanan dan Perbankan di Indonesia*, STIE Dharmaputra, 2015
15. Muin, Muh., Azwar, *Information Literacy Skill*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014)
16. [www.jurnal.unismabekasi.ac.id](http://www.jurnal.unismabekasi.ac.id)., Muflih, dkk, *penggunaan smartphone dan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri Kalasan Sleman Yogyakarta*, dalam jurnal Idea Nursing Journal, Vol.VIII No.1.2017
17. Wood, David, *Symbian For Software Leaders, Principles Of Successful Smartphone Development Project*, (Britain: British Library, 2005)



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**